

Pagi Motley

SENANDUNG PAGI HARI

Ajining raga saka busana



Ide & Konsep
Gede Kresna
Ayu Gayatri

Penyunting
Gede Kresna
Ayu Gayatri

Disusun oleh
Gede Kresna
Khumairoh

Fotografer
Made Cakra Widya Antara
Made Dodik Cahyendra
Komang Jayen

Tata letak
Gede Kresna
Khumairoh
Made Ariawan

Cetakan pertama, September 2025

Disusun khusus untuk
dipresentasikan di



Pagi Mottey

SENANDUNG PAGI HARI



JENDELA UTARA KE PENTAS DUNIA

Melihat dari yang paling dekat adalah cara terbaik untuk memahami substansi terdalam dari sebuah pekerjaan. Itulah yang dilakukan oleh Made Andika Putra, sosok yang tak pernah jemu membicarakan kain dan pewarna alam selama lebih dari dua dasawarsa. Sejak menyelesaikan sekolah menengah atasnya ia telah berlumuran pewarna alam. Saripatinya meresap hingga ke lubuk jiwanya.

Setelah mencukupkan diri belajar dari jantung Pulau Dewata, ia memutuskan untuk membangun ruangnya sendiri di Utara. Dari sebuah bangunan sederhana di desa, ia mampu menjadi peneroka jendela untuk melihat dan dilihat oleh dunia melalui konsistensinya memproduksi warna dan wastra yang berpijak pada kelestarian alam dengan pewarna-pewarna alaminya. Kidung taru dari utara inilah yang menjadi saksi bahwa menghidupi pengetahuan dan tradisi adalah cara-cara terbaik untuk melangkah menuju masa depan.

Seperti halnya kapas dan kain yang menjadi narasi panjang tak terpisahkan dari narasi keseharian di desa-desa tua di Bali Utara sejak abad ke-4, Andika juga tidak terpisahkan dari pewarna alam sejak ia masih sangat belia. Berangkat dari sanalah ia menghidupkan renjana untuk mengasuh dan membesarkan jenama Pagi Motley, semburat warna di pagi hari.

Selamat menyelami keindahan senandung wastra dari Bali Utara!



SEBUAH MULA KEBERAGAMAN WARNA

Fajar menyingsing di sela-sela rerumputan. Cahaya bergerak gemerlapan menyentuh semua yang segar is dengannya dan memantulkan berbagai warna dari semua permukaan yang disentuhnya. Melewatkan pagi adalah sebuah kehilangan, karena keindahan selalu bermula dari cahaya yang membelai seujur semesta.

Berbicara warna, pagi adalah puncaknya. Andika menangkapnya sebagai sebuah kata yang dikemudian hari tidak pernah lepas dari perjalanan kesehariannya. Sedangkan Motley adalah penegasan atas perasaan yang tak ingin kehilangan paginya, sekaligus semangat untuk menangkap sebanyak mungkin spektrum yang membuncah di pagi hari.

Dari Desa Sembiran, Pagi Motley mengawali percikan pertamanya dengan daun-daun tarum dari jenis *strobilanthes*. Saat itu 2019, tepat di musim kemarau, saat warna-warna pagi yang menyentuh rumput-rumput kering sedang cantik-cantiknya.





KEMBALI PADA KELIR-KELIR ALAMI

*In nature, light creates the color.
In the picture, color creates the light.*

Hans Hofmann

Dunia berderap cepat, tak terkecuali bagi industri kain dan pakaian. Pergantian tren busana bahkan lebih cepat dari pergantian musim kerap kali mengabaikan jejak ekologisnya. Namun, apakah dengan memilih pewarna dan kelir-kelir alami terdengar seperti langkah mundur?

Memutar jalan untuk mencari yang lebih alami bukan hanya sekadar romantisme masa lalu, melainkan mengaitkan ulang ikatan manusia dengan ruang hidupnya.

Kelir-kelir alami yang diusung oleh Pagi Motley bisa menjadi tawaran masa depan dan keberlanjutan dunia fashion bisa lahir dari kesetiaan pada hal-hal yang paling dekat, yakni tanah, air, udara dan keuletan manusia.

MENGKINIKAN WARNA MASA LAMPAU

Masa sebelum Revolusi Industri adalah masa keemasan pewarnaan alam. Semua terinspirasi dari alam, semua terbuat dari bahan alam. Saat kemudian era pewarna kimia menghegemoni warna-warna *fashion*, berangsur warna-warna alami menghilang dari peredaran.

Ketika kesadaran akan standar kesehatan dan kenyamanan muncul ke permukaan, timbul sebuah pertanyaan baru: Di mana kita bisa menemukan pewarnaan-pewarnaan alami ini?

Pragmatisme dan ketergantungan pada industri tidak hanya merenggut standar-standar kesehatan dan kenyamanan, tetapi lebih daripada itu, pragmatisme juga merenggut pengetahuan, keterampilan dan keberpihakan kita pada nilai-nilai pelestarian.

Pagi Motley lahir ketika dunia kembali mempertanyakan makna, praktik dan nilai-nilai yang fundamental. Arus besar jaman yang di kemudian hari mengantarkan Pagi Motley berselancar kesudut-sudut dunia. Mengenalkan warna-warna esensial yang di masa lalu sempat menjadi nafas keseharian di Bali Utara.

Namun Pagi Motley tidak kembali ke masa lalu. Pagi Motley meredefinisi dan mengkinikan warna dalam berbagai aspek. Tak hanya sosial kultural, tapi juga aspek pengetahuan, ekologi dan keberlanjutan ekonominya.



ANDIKA

Tidak banyak orang di Bali yang mengetahui keberadaan Pagi Motley Studio. Jaraknya sangat jauh dari pusat peradaban pariwisata di Bali yang berpusat di bagian Selatan. Sementara itu, Desa Sembiran sebagai titik nol Pagi Motley terletak di bagian Utara pulau. Lalu mengapa banyak orang datang ke desa kecil di balik gunung dan betah berlama-lama menghabiskan waktu di Desa Sembiran?

Sesuatu yang bernilai akan dikejar hingga ke dalam gua-gua yang dalam. Sesuatu yang berkualitas akan dicari oleh orang-orang berkualitas juga. Seorang Andika telah membuktikannya di Pagi Motley Studio. Ketika daun, ketika akar pohon, ketika kayu diolahnya menjadi pewarna-pewarna alam yang telah dipelajarinya selama hampir separuh hidupnya, ia telah membangun sebuah brand yang memberikan kebanggaan pada siapa saja yang mengenakannya.

Pewarnaan adalah pekerjaan pertama dan satu-satunya yang pernah ia tekuni. Mungkin ini juga akan menjadi pekerjaannya untuk selamanya.

Namun cerita-cerita tentang Andika tak hanya tentang warna, karena di balik itu semua ada hal-hal yang jauh lebih esensial yang membuat banyak orang tertarik untuk datang dan bekerja sama. Ia *humble*, ia kolaboratif, ia konsisten, ia *reliable*. Ia memiliki semua hal yang hanya mungkin didapatkan oleh mereka yang mulai semua dari bawah.

Atas semua alasan itulah perjalanan menemukan Pagi Motley ke Utara menjadi sebuah perjalanan yang menyenangkan. Siapa yang tidak mau bekerja sama dengan seseorang yang telah mendedikasikan lebih dari dua dasawarsa hidupnya untuk sesuatu yang sangat dicintainya?





TUMBUH BERSAMA, MENYALA BERSAMA



Tinggal dan berkarya di desa bukanlah hal yang mudah. Terutama jika kita tinggal di Bali dengan segala kewajiban sosialnya. Tetapi tinggal di desa akan menemukan relevansinya dengan semangat kekinian jika mampu mengaktivasi kekuatan-kekuatan alami dari kondisi sosial kultural di desa.

Ketika jarak dengan pusat keramaian berpotensi menjadi persoalan, desa bisa dimaknai sebagai ruang untuk kerja-kerja kontemplasi. Ketika pusat ekonomi tidak ada dalam perimeter ruang usaha, desa bisa dimaknai sebagai sebuah etalase di tempat sepi yang justru dilihat dari

kejauhan. Berkarya di desa menjadi nyata melalui keterhubungan orang-orang di sekitar studio Pagi Motley. Kerja-kerja kolaboratif yang membuat studio bukan hanya menjadi tempat berkarya bersama melestarikan pengetahuan pewarna alam, tetapi juga ruang untuk membebaskan kita dari sejumlah persoalan kekinian.

Karena bagaimana pun juga, hingga saat ini di desa lebih memungkinkan terciptanya ruang bekerja yang lebih pengertian, suasana kekeluargaan dan saling mengisi satu sama lain.



PARA PERAJIN

Filosofi yang dipegang oleh Pagi Motley dalam menjalankan usahanya sungguh sangat sederhana. Pertama libatkan masyarakat terdekat, kedua gunakan material yang mudah didapat, ketiga lakukan semuanya dengan kesabaran dan ketekunan.

Dalam perjalanannya Pagi Motley mempekerjakan banyak sumber daya manusia di desa dalam segala usia. Mereka adalah orang-orang biasa dengan modal ketekunan yang sulit dicari bandingannya. Meskipun bekerja dalam ruang penuh warna, kerja-kerja di Pagi Motley dilakukan dalam *tone* yang tidak terlalu berwarna. Kesabaran selalu menjadi modal utama dan ketekunan adalah sebuah keharusan. Tidak ada jalan pintas untuk menghasilkan warna-warna seperti yang diinginkan oleh para pelanggan.

Kerja-kerja artisan seperti ini sangat rumit. Banyak proses yang harus dilalui dengan standar-standar yang sudah ditetapkan. Meskipun memproduksi warna dan mewarnai dilakukan oleh banyak tangan, semua harus mengerti setiap nada yang diorkestrasi.

Kerja-kerja kolaboratif seperti inilah yang membuat Pagi Motley sedemikian kuat dalam bangunan kultur kerja artisan terorkestrasi, yang hanya mungkin dilakukan oleh mereka-mereka yang mencintai pekerjaannya. Mereka yang rajin sehingga pada satu titik layak menjadi pengerajin, sebuah pengakuan atas profesi yang dilakukan dengan konsistensi tingkat tinggi.



AKAR, KAYU DAN DEDAUNAN

Warna-warna alam tidak dihasilkan di pabrik. Ia datang dari akar, kayu dan dedaunan yang semua tersedia di alam. Meskipun kebanyakan daun bisa digunakan sebagai pewarna, Pagi Motley hanya memilih daun-daun yang tidak punya nilai ekonomi dan tidak mengganggu produksi komoditas.

Alih-alih menggunakan daun tembakau yang punya nilai ekonomi, Pagi Motley lebih memilih daun mangga yang memang melimpah pada waktu-waktu pemangkasan. Sebagai desa yang dekat dengan pesisir, Pagi Motley juga menggunakan daun ketapang dan sabut kelapa yang memang keberadaannya melimpah di sekitarnya. Semua daun itu dibeli dari masyarakat sekitar sehingga membangun sebuah siklus ekonomi baru.

Untuk vegetasi yang memang tidak memungkinkan tumbuh di dataran rendah seperti daun indigo, Pagi Motley bekerja sama dengan mereka yang berada di ketinggian. Sementara batang-batang kayu secang yang memang tidak tersedia di Bali, masih didatangkan dari luar Bali.



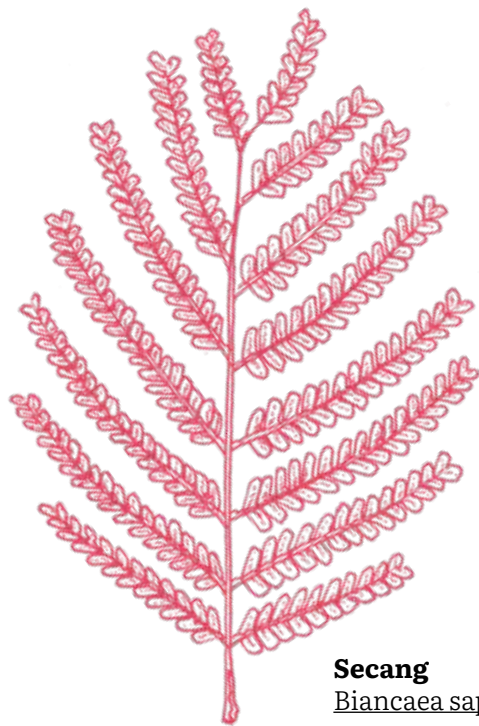
DARI MANA DATANGNYA RONA



Mangga
Mangifera indica



Mimba
Azadirachta indica



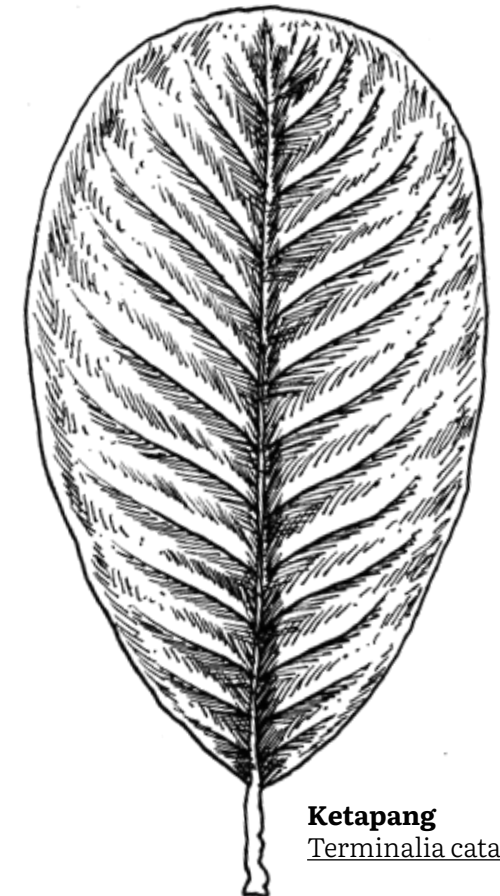
Secang
Biancaea sappan



Mengkudu
Morinda citrifolia L.



Indigo
Indigofera tinctoria



Ketapang
Terminalia catappa



INDIGO STROBILANTHES

Dalam sejarah panjang penggunaan pewarna alam biru, *Strobilanthes cusia* menjadi salah satu penopang utama kisah warna indigo. Di banyak wilayah Asia, termasuk India Timur Laut, oleh masyarakat Karbi - Assam, tanaman ini dikenal sebagai *burot*. Proses ekstraksi warnanya panjang dan sarat ritual. Daunnya ditumbuk, difermentasi selama beberapa hari, kemudian dikeringkan menjadi bubuk biru pekat. Bubuk biru ini kemudian dicampur dengan larutan alkali dari abu bambu atau kayu, lalu kain dan benang dicelup berulang kali sampai mendapat warna biru yang diinginkan. Setidaknya itulah kisah kolektif yang terekam lewat legenda Kareng Hansepi dan Lenjovar Tumjang, dua tokoh yang dipercaya oleh masyarakat Karbi tentang rahasia pewarnaan dan penenunan menggunakan warna indigo.

Dari satu tanaman yang sama, pigmen biru pekat ini memiliki dua ranah berbeda yang saling terhubung. Masyarakat Karbi juga menorehkan pewarna indigo yang dihasilkan *Strobilanthes cusia* ke dalam tubuhnya sebagai bagian dari tradisi. Tanda biru berupa tato dari campuran daun indigo dengan minyak wijen tersebut menjadi penanda identitas orang-orang Karbi, menjadi simbol keberanian, sekaligus ikatan sosial.

Pigmen indigo memiliki spektrum warna yang luas dan uniknya, hasil warna indigo dapat memudar dengan cara berbeda-beda pada

pagian yang berbeda. Biru yang dihasilkan *Strobilanthes cusia* memiliki rona yang lebih pekat dengan lapisan warna yang memiliki kilau kehitaman yang memberi kesan elegan.

Selain menjadi pemasok utama pigmen biru bagi kain-kain yang dikenakan manusia, tanaman ini bisa dilihat lebih jauh sebagai penanda hubungan yang intim antara manusia, alam dan kebudayaan. Di kebun indigo yang kini banyak dikembangkan, tanaman ini tumbuh baik di tanah tropis yang lembab. Daun-daunnya yang gugur di tanah mampu memperbaiki kesuburan lahan sehingga tanaman ini sering ditanam bersama tanaman lainnya untuk menjaga keseimbangan ekosistem dengan cara mendukung keanekaragaman hayati sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk.

Dengan cara seperti itulah indigo tumbuh dan diperoleh untuk kemudian dijadikan pasta pewarna. Di tengah dominasi pewarna sintetis yang banyak meninggalkan residu bagi tanah dan sungai, pigmen dan sisa ekstraksi daun indigo dapat dikembalikan ke tanah dan sungai tanpa mencemari keduanya.

Sebagai entitas usaha yang menggunakan pewarna biru, Pagi Motley bekerja sama dengan Museum Rempah Sang Natha menanamnya di area museum yang ditumbuhi banyak tanaman rempah. Sebuah hubungan mutualisme yang manis di mana satu entitas bekerja sama dengan entitas lain untuk saling menguatkan.



Selain dedaunan, Pagi Motley juga menggunakan beberapa bahan lain untuk membuat pewarna. Sabut kelapa untuk warna coklat, kayu secang untuk warna merah dan akar mengkudu untuk warna kuning.



FORMULA DAN SPEKTRUM WARNA

Dari satu jenis daun dihasilkan banyak warna. Dari semua bahan yang digunakan, Pagi Motley bisa menghasilkan semua berbagai macam warna. Semua takaran dan reaksi dicatat dan diformulasi. Saat ini, terdapat ratusan warna yang sudah dihasilkan dan semua tercatat dan terdokumentasi dengan sangat baik.



DHARMA KUSAMBA



Jika semua orang terkesima dengan hasil-hasil pencelupan pewarna alam yang dihasilkan Pagi Motley, barangkali itu bukan karya terbaiknya. Mahakarya Pagi Motley adalah Dharma Kusamba: Bunga rampai warna yang selama ini dihasilkan dan diabadikan di Pagi Motley Studio.



Formula inilah yang akan diwariskan tidak hanya generasi penerusnya tetapi juga kepada masyarakat sebagai bagian dari kesinambungan jejak-jejak peradaban sejak jaman *Trans Asiatic Trade* di abad-abad awal hingga era kontemporer yang sedang dijalani Pagi Motley saat ini.

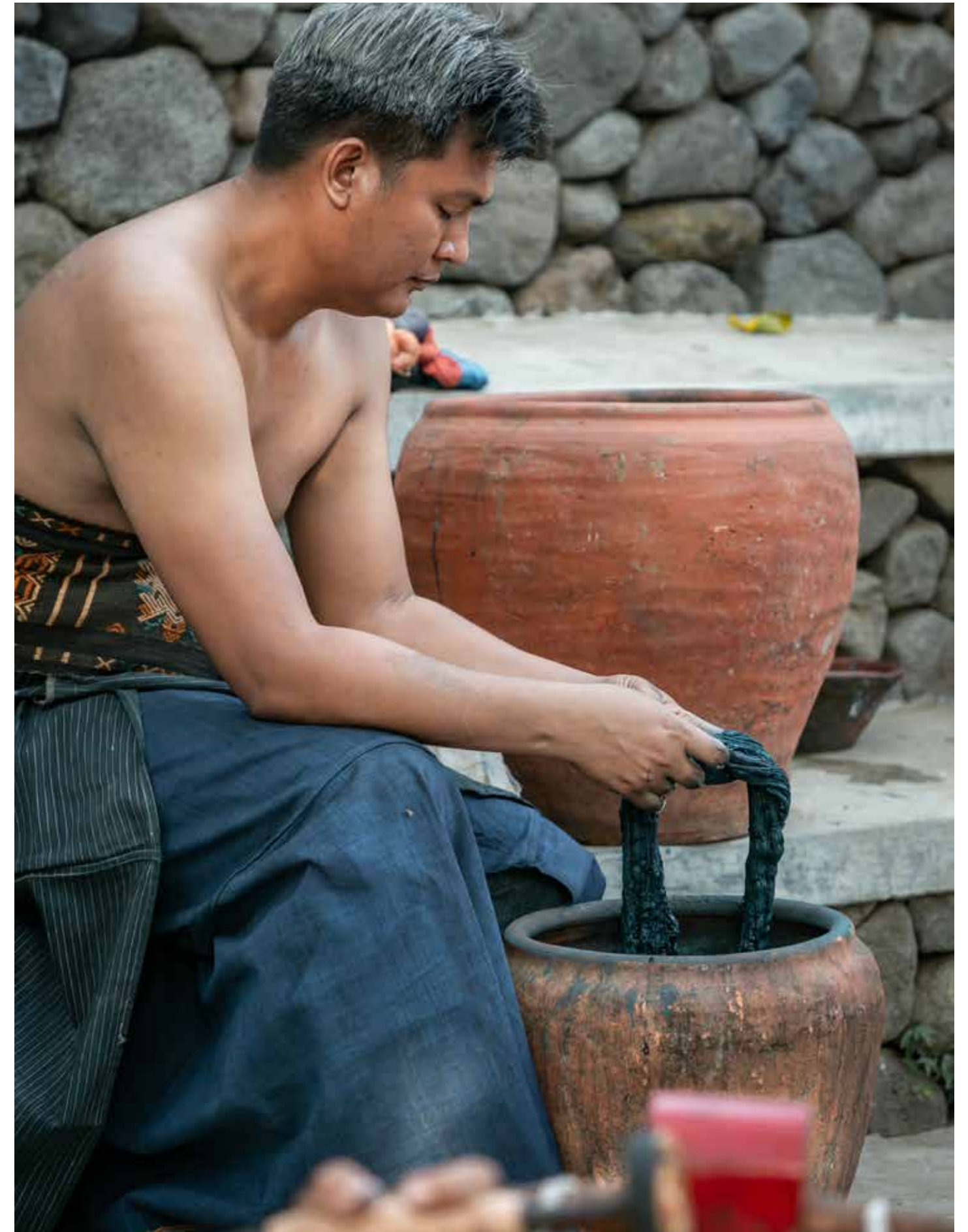
RENJANA MERONA

Bagi Andika, berbicara tentang warna tidak akan ada habisnya dan tidak pula berhenti pada sebatas nuansa yang tampak di mata. Warna baginya adalah dunia tanpa ujung yang bersumber dari tumbuhan, mineral, maupun hewan. Warna, terlebih pewarna alami juga sama menariknya dengan membicarakan kain dari beragam kualitas. Masing-masing keberagaman tersebut memiliki cerita yang menarik. Setiap pulau di Indonesia menyimpan teknik, tradisi, dan formula yang terus berkembang. Dari sanalah Andika menemukan sumber renjana yang tak pernah padam.

Membicarakan warna dan juga kain sepanjang hidupnya memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Namun ia selalu konsisten dengan apa yang ia tangani. Konsisten kepada diri sendiri, pada komunitas, pada lingkungan dan pada pelanggan-pelanggannya.

Meskipun pekerjaannya tidak biasa dan “sedikit kotor”, ia menjalaninya dengan totalitas super tinggi, yang kemudian mengantarkan karya-karyanya masuk ke pasar internasional.

Setiap hari selama dua puluh lima tahun bagi Andika adalah proses belajar untuk menyempurnakan dan memahami lebih jauh tentang pewarna alam serta kain. Keduanya, selalu punya sisi baru untuk dipelajari dan digali kembali.



PUSAKA WASTRA

Desa Sembiran dan beberapa desa di sekitarnya adalah desa-desa tua yang telah eksis sebelum kedatangan orang-orang Bali Majapahitan. Mereka terkoneksi dengan India Selatan dalam Perdagangan Trans Asia dengan kapal-kapal yang mengandalkan musim angin. Salah satu bentuk alkulturasi yang masih terbaca hingga saat ini adalah corak tenun dan pewarnaan alamnya.

Desa Sembiran, Desa Pacung dan Desa Julah adalah desa-desa tua di Bali Utara yang lebih dikenal dengan sebutan Desa Bali Mula. Mereka mewarisi peradaban jantra yang umum mereka gunakan sampai tahun 1980-an. Pakaian-pakaian adat yang biasa digunakan dalam ritual di pura dan acara pernikahan menggunakan tenun-tenun yang menggunakan berpewarna alam.

Tenun dan pewarna alam adalah pusaka wastra desa-desa Bali Mula dalam rentang waktu yang lama yang kini mulai ditinggalkan. Namun di sinilah Pagi Motley memiliki peluang dan peran besar untuk mengaktivasi iklim wastra tradisional, tidak hanya dalam aspek kulturalnya tetapi juga aspek ekonominya.







Mimba untuk
pewarna
kuning

Daun mangga
untuk
pewarna
hijau

Sabut kelapa
untuk
pewarna
coklat

BAHAN PEWARNA DI SEKITAR KITA

ITIHASA TUNAS KESUMBA



Pesisir Utara Pulau Bali adalah tanah tumbuhnya pohon kelapa. Batang pohonnya yang menjulang ditopang oleh akar yang solid, membuat intrusi air laut tertahan di bibir daratan. Dalam kegiatan ritual, kelapa menjadi sebuah kewajiban yang harus diadakan.

Keberadaan yang melimpah membuat nilai ekonomi kelapa di Bali Utara tidak terlalu signifikan. Sabutnya dijual sangat murah.

Namun di sanalah Pagi Motley memainkan perannya. Sabut-sabut kelapa diolah menjadi pewarna-pewarna coklat yang sangat alami. Sebagaimana warna baju yang dikenakan dikenakan oleh Petty Elliot, seorang chef, penulis, konsultan kuliner ini.

Dan ketika kita melihat Chef Petty Elliot memarut kelapa dengan mengenakan pakaian dengan seperti ini, sekarang kita tahu itihasa tunas-tunas kesumba ini.

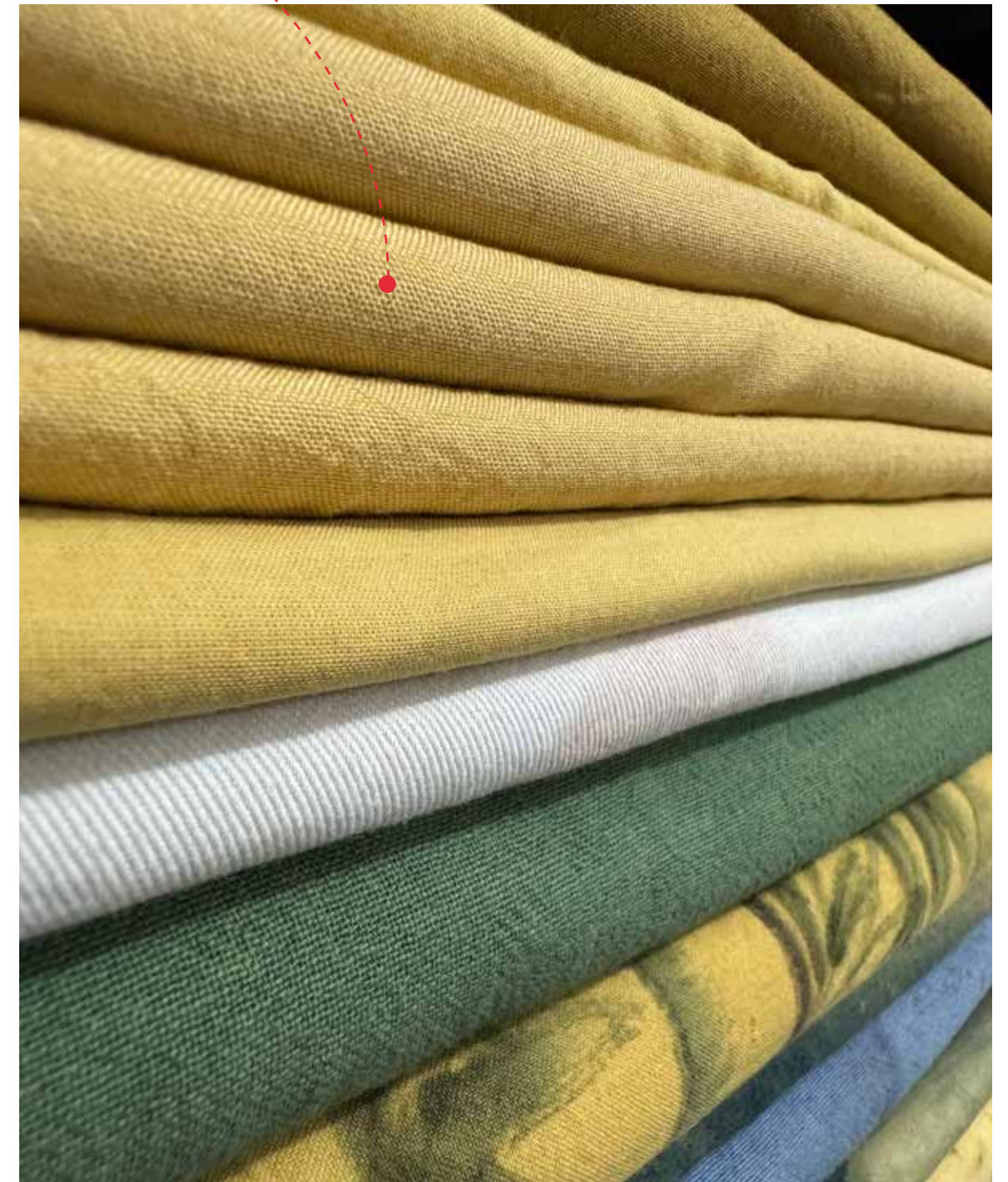




Jika manusia merasakan sakit, pohon juga. Bedanya, jika manusia sakit ia akan berteriak, sementara pohon diam seribu bahasa. Namun satu hal yang sama, rasa sakit manusia dan rasa sakit pohon sama-sama menumbuhkan mereka menjadi makhluk yang lebih kuat.

Rasa sakit pada pohon mangga harus terjadi saat ia selesai berbuah. Tangkai-tangkainya dipotong untuk dirapikan. Dari rasa sakit inilah tumbuh tunas-tunas baru. Lalu untuk apa daun-daun hasil pemangkasan itu?

Petani memanfaatkannya untuk pupuk alami, sementara Pagi Motley memanfaatkannya sebagai bahan pewarna. Di tangan siapa pun, daun yang dipangkas untuk menstimulasi tunas-tunas baru akan menjadi versi terbaik dari dirinya.





Pada suatu hari Edward Lorenz, seorang matematikawan dan meteorolog asal Amerika pernah bertanya, “Apakah kepak sayap kupu-kupu di Brazil bisa mengakibatkan tornado di Texas?” Pertanyaan yang kemudian sangat terkenal dan menjadi dasar *The Butterfly Effect*, di mana sebuah perubahan kecil di satu tempat bisa mempengaruhi perubahan besar di belahan dunia yang lain.

Di Studio Pencelupan Pagi Motley di Desa Sembiran, warna putih bisa menjadi warna apa saja. Ia mengikuti suasana hati seseorang yang dipengaruhi oleh musim di negara asalnya. Di musim panas, warna-warna cerah banyak diproduksi, sementara di musim gugur perasaan manusia berubah ke kenyamanan pada warna-warna yang teduh.

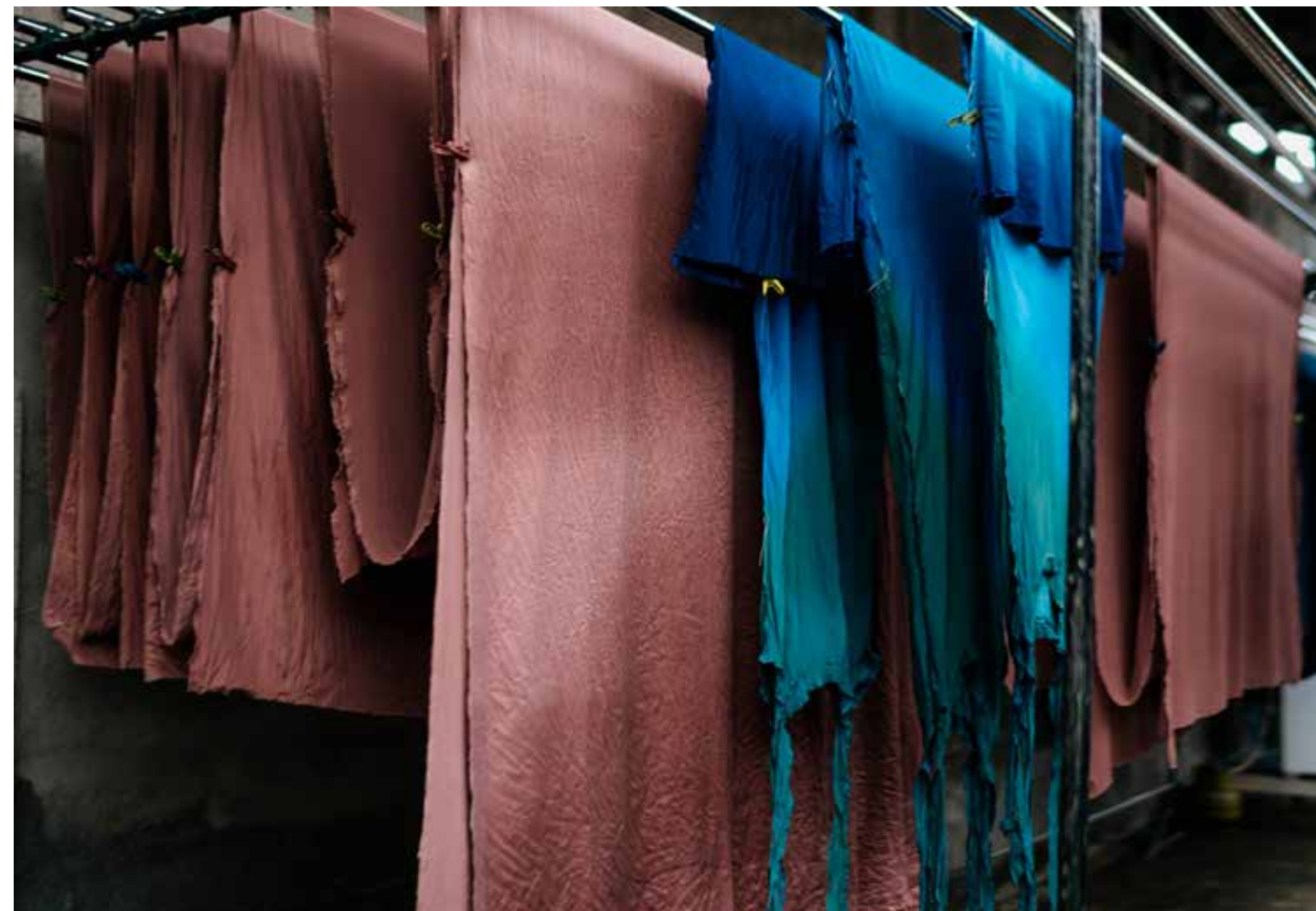
Efek kupu-kupu terjadi di Desa Sembiran, tidak hanya pada perubahan nuansa warna pada studio Pagi Motley. Suasana hati orang-orang di Eropa juga berpengaruh pada terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Bali Utara.

EFEK KUPU-KUPU





Kerja-kerja keseharian di Pagi Motley Studio adalah kerja-kerja meditatif. Semua orang fokus pada pekerjaannya masing-masing. Kain dicelup berkali-kali, dijemur lalu dicelup lagi berkali-kali untuk mendapatkan warna yang diinginkan.





Kombinasi warna-warna alam cenderung sinergis. Semua warna cocok dipadupadankan karena mereka tidak saling mengalahkan.



Ada semangat kebebasan dalam corak warna-warna alam. Ia tidak simetris, namun bisa mengikuti ke mana gerak warna. Kadang dikendalikan dengan ikatan-ikatan yang lagi-lagi tak harus simetris, kadang dibebaskan meronai seujur kain.



Selain proses produksi pewarnaan kain, Studio Pagi Motley juga tumbuh sebagai sebuah ruang kreatif bagi warga Desa Sembiran dan sekitarnya. Beberapa produk turunan tumbuh dan menjadi penopang pengembangan usaha kecil pedesaan.

Tak hanya fashion, Pagi Motley juga mengembangkan produk interior. Karena detail dan kualitas yang dihasilkannya, sejumlah brand hospitality papan atas di Bali menjadi konsumen tetapnya.

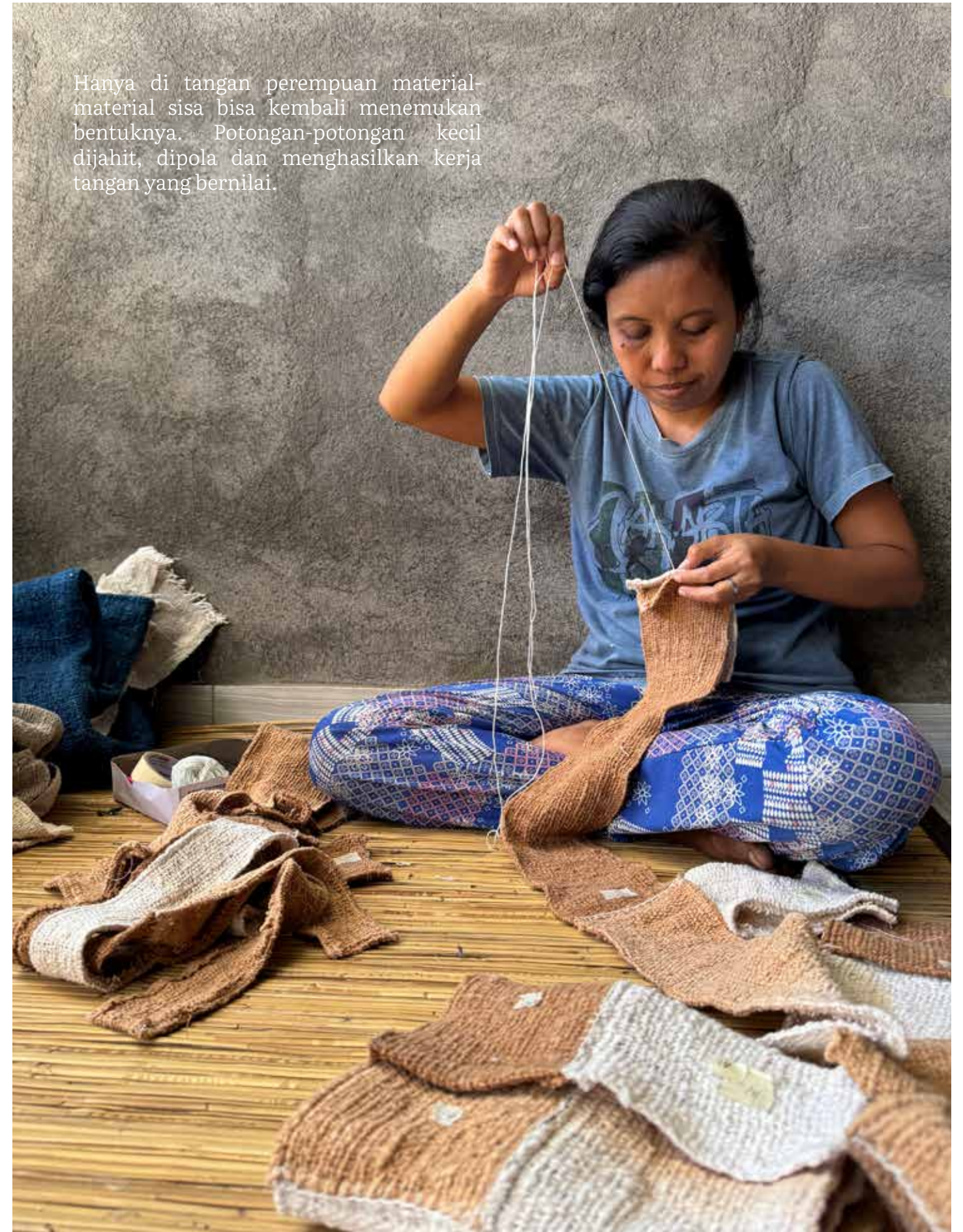
Pagi Motley Studio juga mengembangkan lukisan tradisi dengan menggunakan pewarnaan alam, selain juga mensuplai pasta bagi sejumlah seniman yang mulai berkenalan dengan pewarna alam sebagai bahan utama sapuan pada kanvasnya.

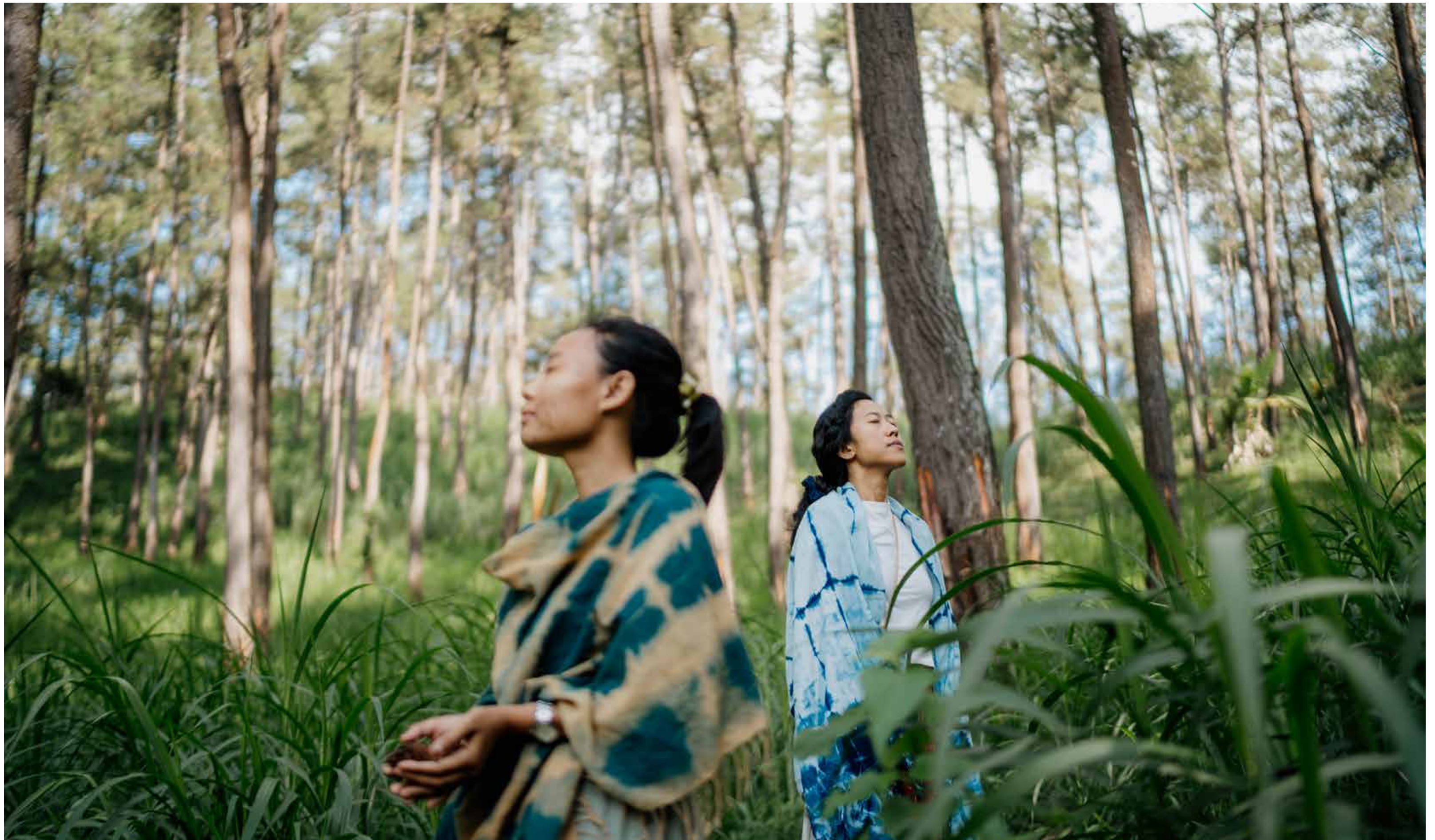


Perempuan selalu menjadi pondasi penting dalam menjaga stabilitas pengembangan usaha di desa. Mereka memiliki ketekunan dalam dimensi yang berbeda. Perempuan-perempuan di desa juga memiliki fleksibilitas karena ruang kerja dekat dengan tempat tinggalnya sehingga tetap bisa bekerja sembari melaksanakan kerja-kerja domestiknya.



Hanya di tangan perempuan material-material sisa bisa kembali menemukan bentuknya. Potongan-potongan kecil dijahit, dipola dan menghasilkan kerja tangan yang bernilai.





SEBENAR-BENARNYA WORK LIFE BALANCE

Ada sebuah titik di mana seseorang tidak mau berhenti melakukan sesuatu. Ini bukan kecanduan, tetapi sebuah fase keseimbangan di mana bekerja seperti sebuah kondisi yang sama dengan berekreasi. Keseimbangan tidak hanya soal titik tengah antara hal yang menyenangkan dan hal yang membosankan, karena keseimbangan juga bisa terjadi dalam kondisi yang sama-sama menyenangkan dalam dimensi yang berbeda.

Kondisi seperti inilah yang terjadi pada banyak anak muda dari berbagai penjuru dunia yang menemukan kenikmatannya dalam bekerja di Bali. Mereka bekerja seperti bermain-main dan mereka berekreasi sambil menghasilkan pada saat yang sama.

Pagi Motley menjadi salah satu model yang paling nyata. Anak-anak muda dari berbagai negara datang ke Bali, membeli kain dan mencelupnya di Desa Sembiran, mencari tukang jahit lalu meninggalkannya liburan sambil menunggu semua selesai. Mereka sangat produktif bahkan pada saat mereka menikmati liburannya. Kondisi yang merupakan work life balance yang sebenarnya.





Pagi Motley menjadi sebuah melting pot baru di Bali Utara. Di sini kita bisa bertemu dengan berbagai macam manusia dari berbagai macam ras di dunia yang dipersatukan oleh tujuan yang sama : Kembali menggunakan pewarna alami sebagai bagian dari kampanye hidup lestari





Pagi Motley adalah sebuah model regenerative tourism bahkan tanpa mereka harus mengatakannya. Orang-orang datang untuk belajar, mengapresiasi pengetahuan lokal, tidak merusak, berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya.

Mereka datang ke Desa Sembiran dengan semangat untuk mendukung upaya-upaya berkelanjutan dan pulang dengan paradigma baru yang disebarluaskan melalui produk-produk yang dikenakannya.



SEMUA AKAN INDIGO PADA WAKTUNYA

Mendengar kata indigo, sebagian orang akan berpikir tentang sebuah kondisi spiritual di mana seseorang memiliki kepekaan untuk melihat dalam dimensi yang lebih luas. Anak-anak indigo biasanya memiliki kecerdasan dan intuisi yang lebih dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Mereka juga memiliki kreativitas dalam bentuk yang berbeda.

Beberapa tahun belakangan ini, semenjak berdirinya Pagi Motley, di Bali Utara berkembang sebuah keniscayaan di kalangan anak-anak muda: SEMUA AKAN INDIGO PADA WAKTUNYA. Tentu bukan mengacu pada level kemampuan intuitif dan spiritual, melainkan semua akan menggunakan pewarna indigo ketika waktunya tiba.

Hadirnya preloved atau thrifting sebagai sub kultur baru dalam dunia fashion membuat anak-anak muda tidak memiliki keraguan dalam menggunakan pakaian-pakaian bekas yang masih layak pakai. Sub kultur ini kemudian meluas dalam bentuk transformasi pakaian-pakaian yang sudah luntur dengan mencelupnya kembali dengan pewarna alam indigo.

Pakaian-pakaian yang sudah lusuh dibawa ke tempat di mana Pagi Motley memberikan workshop kepada publik dan ramai-ramai melakukan pencelupan pakaian-pakaian berwarna putih yang sudah lusuh untuk dicelup dengan indigo. Fenomena yang kemudian umum dikenal di Bali Utara dengan istilah : Semua akan indogo pada waktunya.







KINARYA PAGI MOTLEY



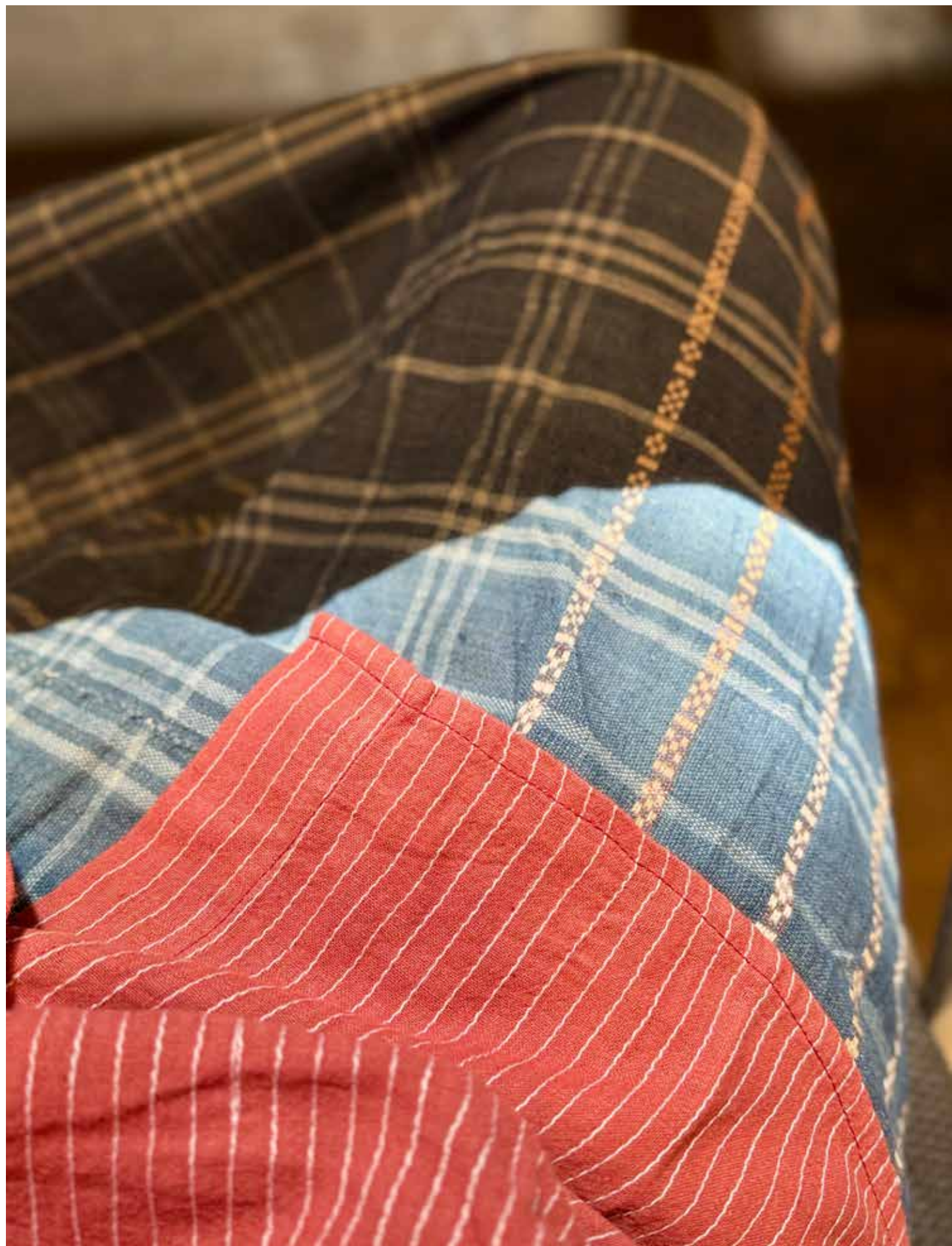
















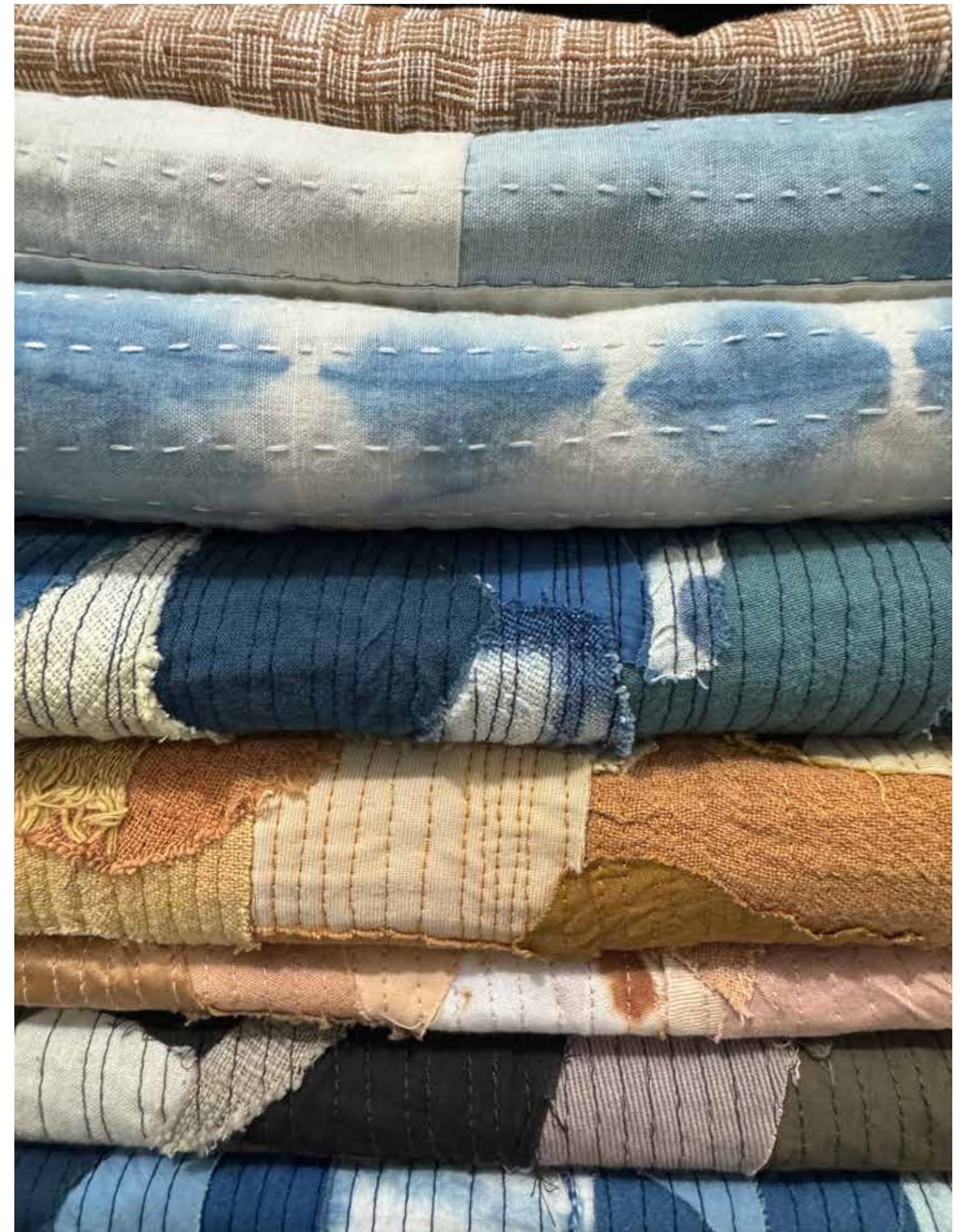
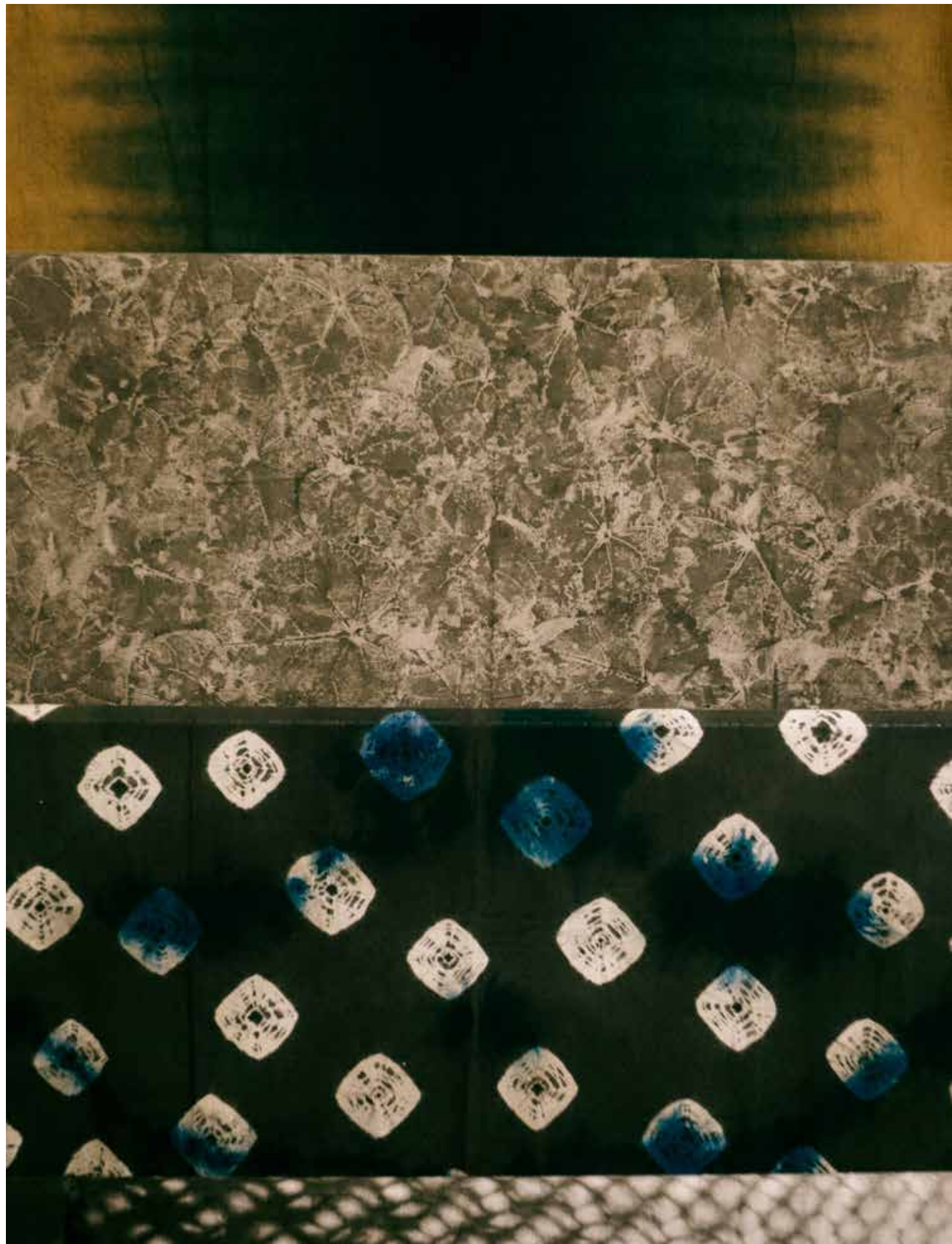






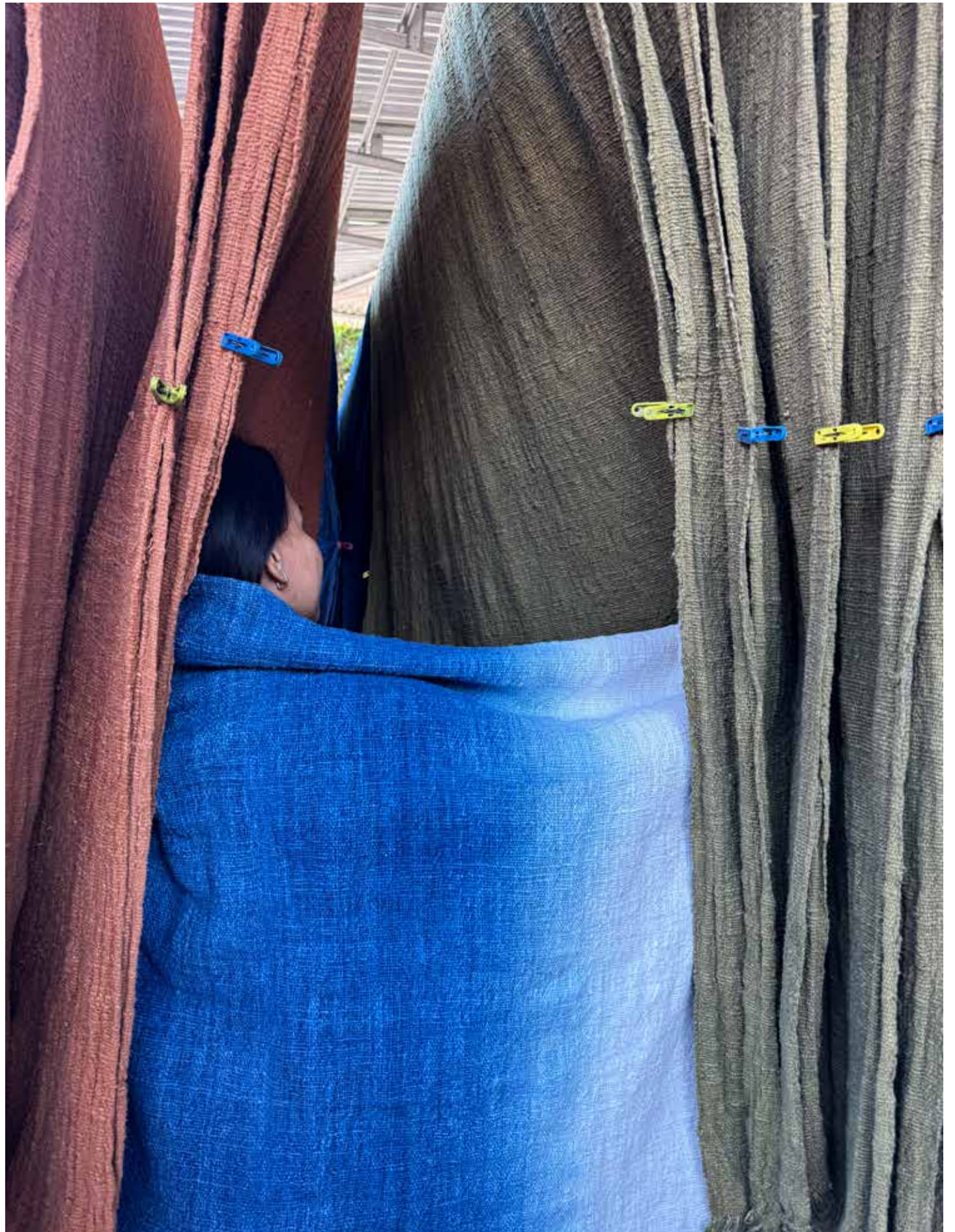


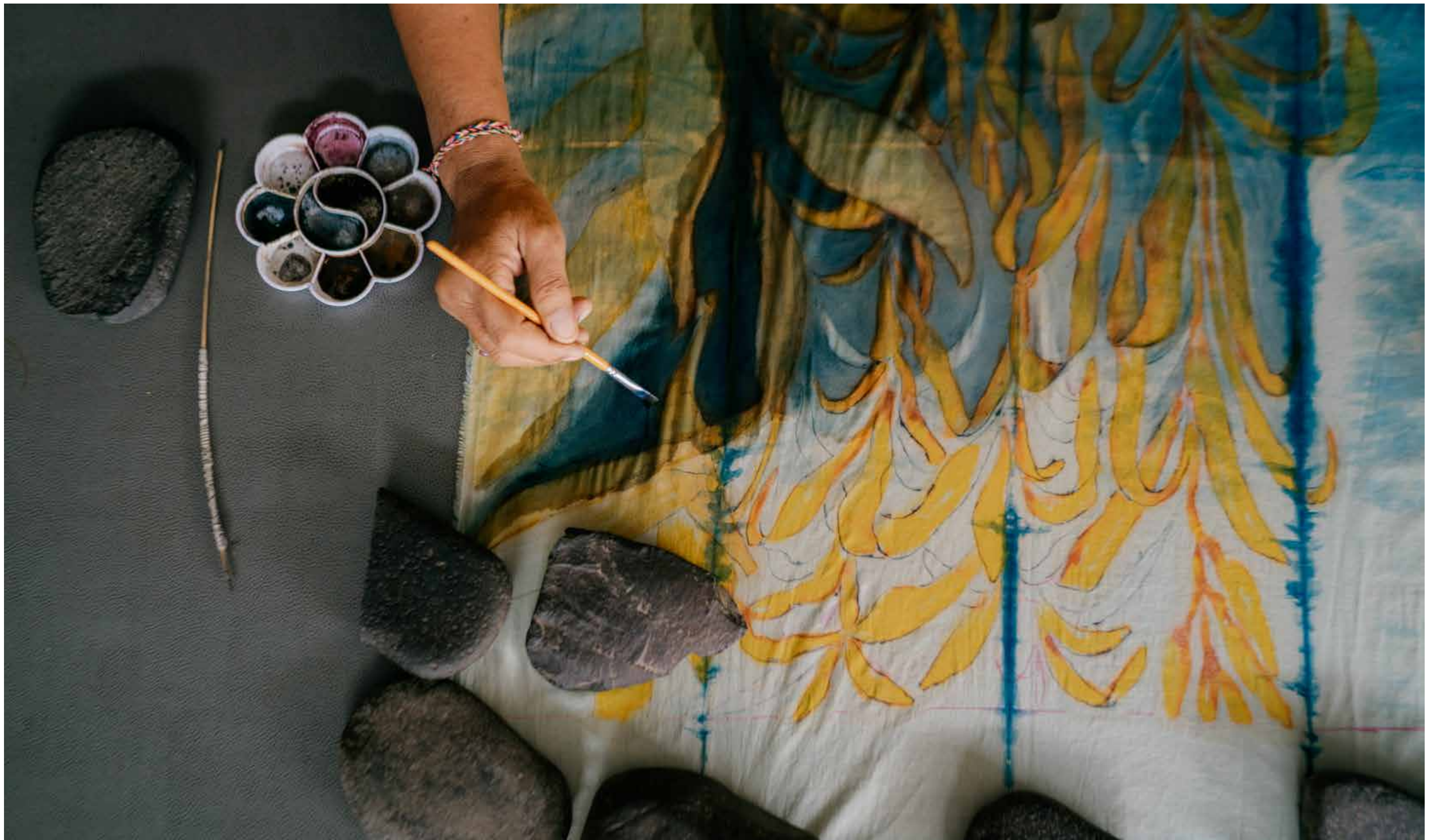


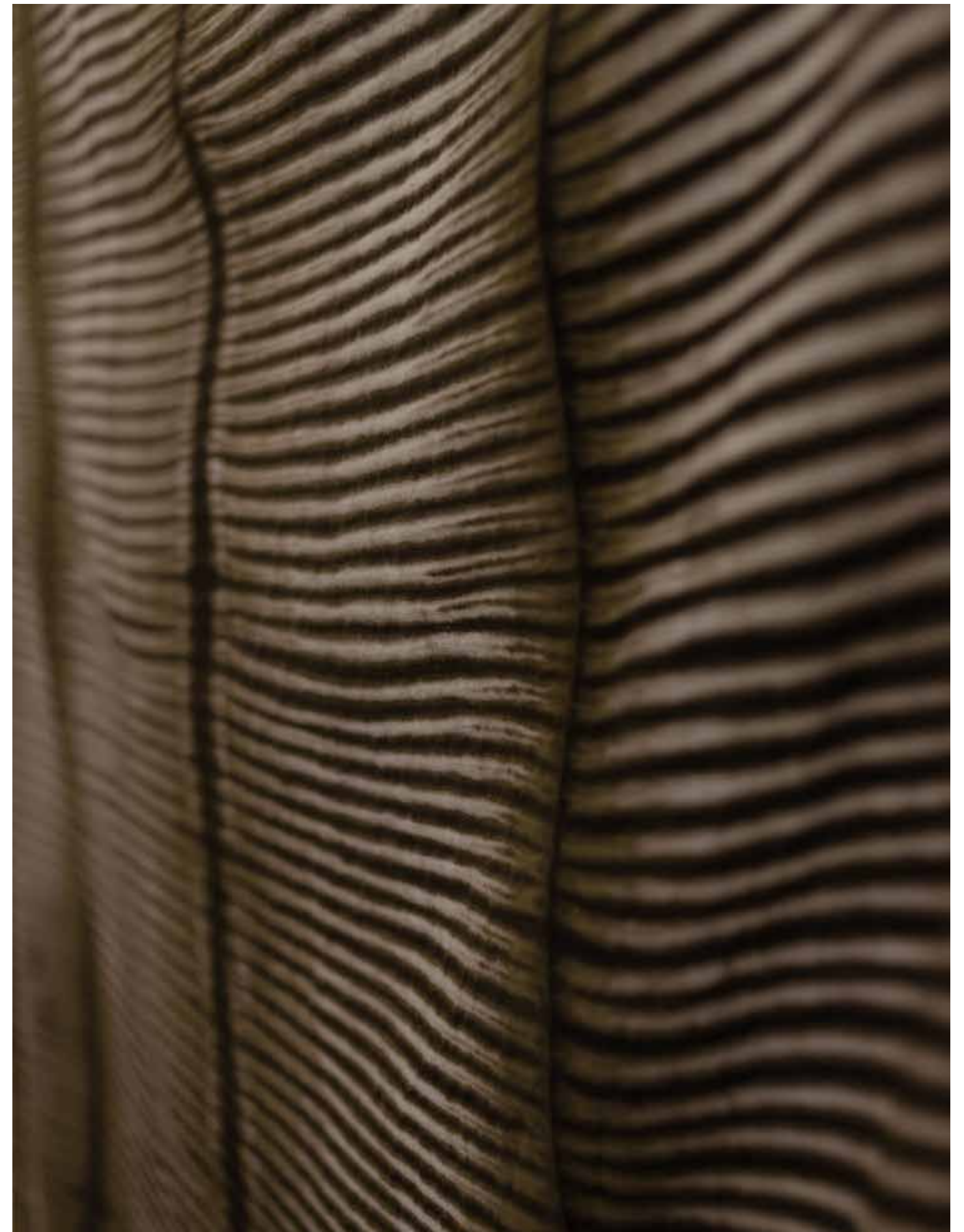
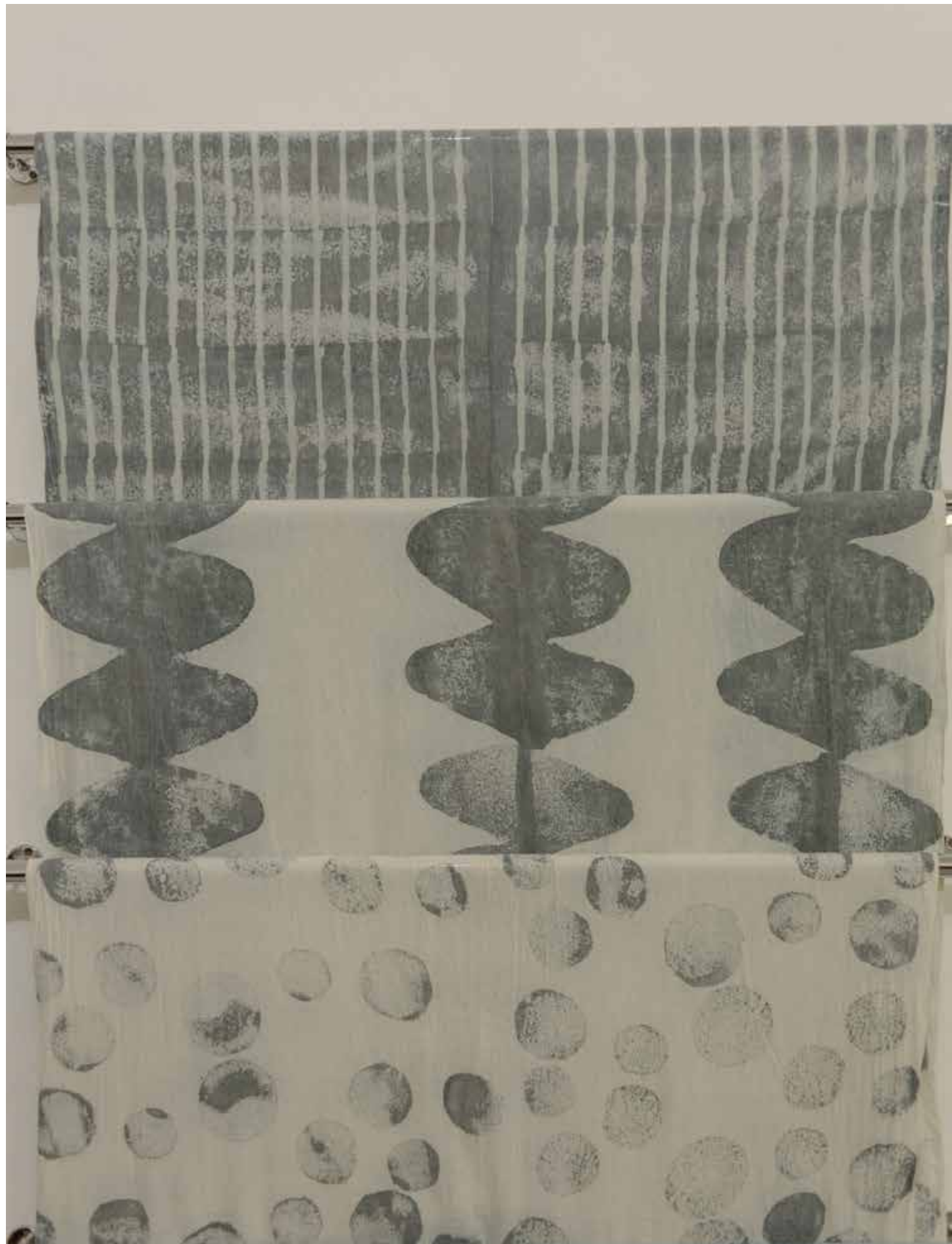




RAGAM MOTIF







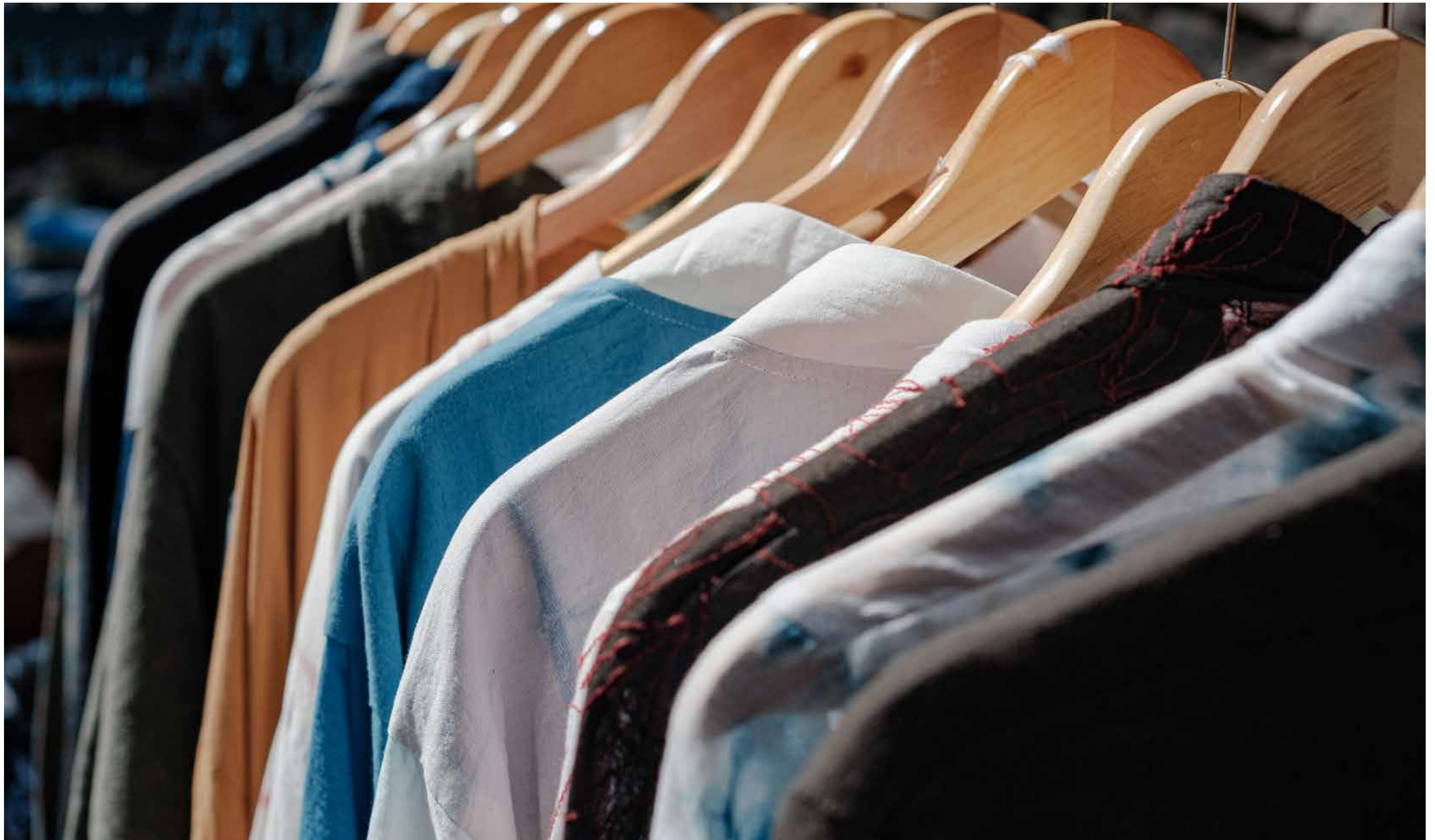












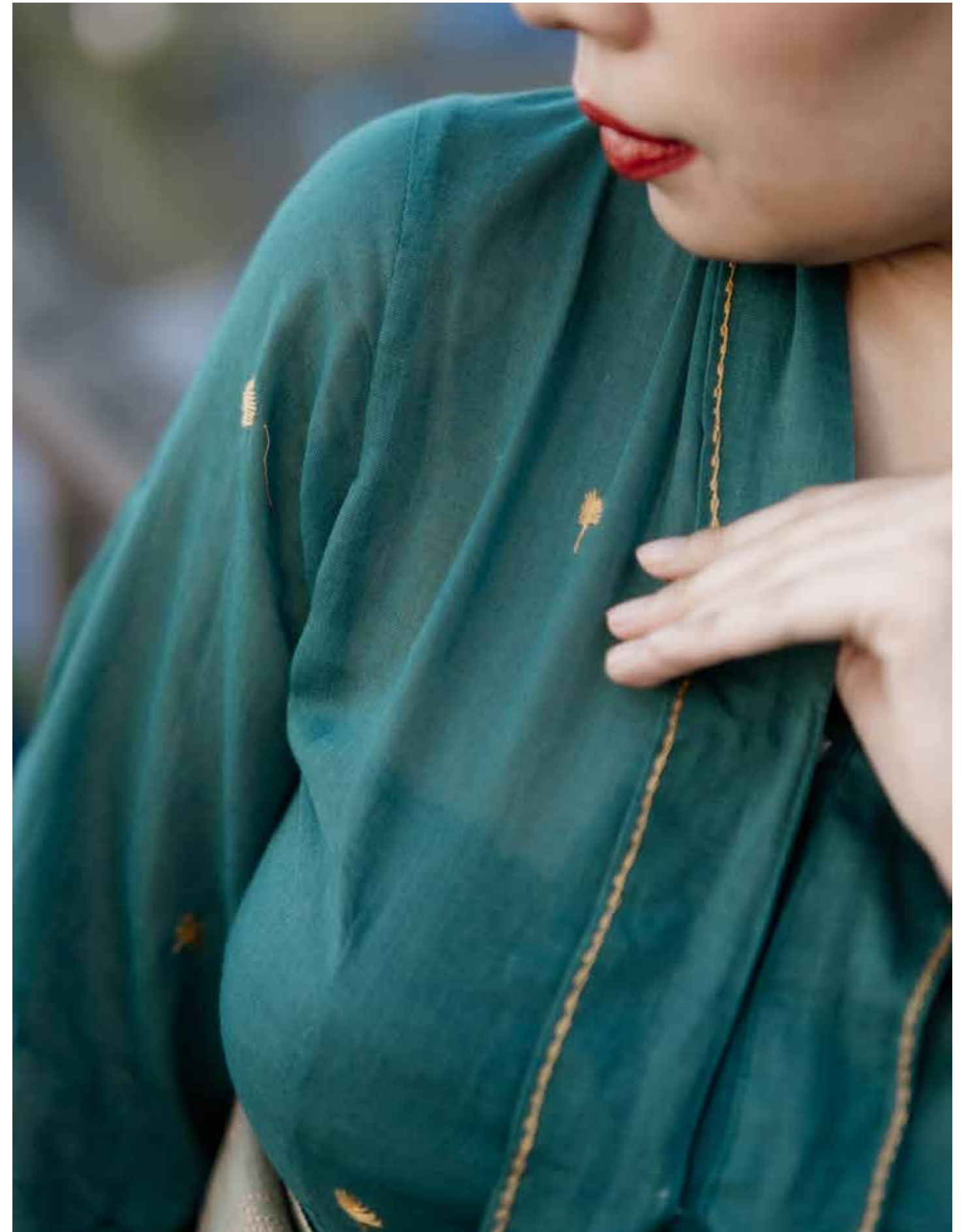


WASTRA PAGI

Wastra Pagi adalah entitas muda Pagi Motley yang lahir dari semangat dan kepekaan perempuan Bali, Dewa Ayu Agung Puspita Dewi atau yang biasa dipanggil Yude. Jenama ini secara spesifik menggarap koleksi kebaya Bali klasik yang sederhana namun tak lekang oleh waktu.

Lebih dari sekadar busana, Wastra Pagi berupaya memulihkan kedekatan antara manusia dengan wastra serta alam. Kebaya tak lagi hanya dikenakan pada momen-momen formal atau upacara, tetapi juga menjadi bagian dari laku sehari-hari. Dari keseharian belanja ke pasar tradisional hingga dipakai di tempat kerja. Dari momen vakansi santai hingga upacara pernikahan yang sakral, Wastra Pagi menghadirkan kebaya sebagai busana yang layak dan nyaman dikenakan di mana saja.

Seperti halnya pagi yang selalu membawa harapan baru, Wastra Pagi berkomitmen untuk menjadi awal dari gerakan pelestarian budaya melalui busana. Yude percaya bahwa kain adat bukan sekadar potongan material, melainkan manifestasi dari doa-doa, dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.





Indisia kebaya



Cusia silk kebaya



Indisia kebaya



Bianca kebaya

RAGAM KEBAYA WASTRA PAGI



Aritunia kebaya



Cusia kebaya



Dwidica kebaya



Minalia kebaya



Sakura kebaya



Nila ayu kebaya





FASHION SHOW

Bagaimana mengenalkan pewarna alam kepada generasi mudanya? Bagi Pagi Motley, peragaan busana bisa dijadikan medium untuk mengedukasi. Alih-alih selalu menggunakan catwalk dengan taburan kemerlap lampu, Pagi Motley mengenalkan pewarna-pewarna alami di ruang-ruang terbuka yang juga menggunakan material-material alam dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tangga, jembatan kayu, amphiteater di desa bisa jadi panggungnya. Dengan cara ini, bahan pewarna alam dihidupkan kembali sebagai bagian dari laku kolektif masyarakat secara lebih inklusif.

Tak hanya berhenti sampai di situ, pameran dan peragaan kain juga dikombinasikan dalam bentuk pagelaran teater. Busana tidak hanya dipertontonkan, melainkan juga dimasukkan ke dalam cerita yang berkaitan dengan musik, tarian, gerak tubuh, dan narasi-narasi yang mengikat keseluruhan ceritanya. Dengan cara ini, proses kreatif tidak tercerabut dari konteks ekologi dan budaya yang menghidupi. Setiap helai busana dan wastra yang dikenakan oleh model serta senimannya menjadi bagian dari alur dramatik, seakan mengingatkan bahwa busana tradisi bukanlah artefak mati, melainkan bagian tubuh yang masih bernapas dan bergerak bersama zamannya.





Padatititini, Pagi Motley tidak hanya menghadirkan pertunjukan mode, melainkan juga menyampaikan pesan bahwa tradisi bisa dirayakan dengan kreatif, dan keberlanjutan wastra yang indah serta berbahan baku alami bisa dirasakan melalui pengalaman yang oleh masyarakat umum yang ikut dalam serangkaian prosesnya.













Penonton bagian dari pementas dengan menggunakan warna-warna indigo yang dicelup beberapa hari sebelumnya.

Kerja-kerja kolaboratif tidak hanya berhenti pada saat memproduksi kain saja. Pagi Motley mewujudkan kerja-kerja kolaboratif secara lebih luas sebagai salah satu denyut utama yang membuat wastra tetap hidup dan relevan. Semangat ini diwujudkan dengan menggandeng para seniman lintas disiplin, perupa, pemusik, dan penari agar busana yang ditampilkan dalam pertunjukan teater tidak hanya hadir sebagai kain, melainkan bagian dari karya seni pertunjukan yang utuh.

Kerja kolaboratif ini menciptakan ruang yang lebih inklusif, di mana setiap pihak dapat menyumbangkan perspektif dan kreativitasnya. Termasuk di dalamnya juga ada keterlibatan kolektor wastra lawas untuk menceritakan perjalanan wastra-wastra lawas berwarna alam.





Pewarna indigo untuk restaurant set di Pengalaman Rasa Gastronomy





TIM PAGI MOTLEY



I Made Andika Putra
Founder



Dewa Ayu Agung Puspita Dewi
Founder



Ketut Suarjaya



Wayan Uma



Ngurah Paramartha



Saptala Mandala



Ketut Astawa



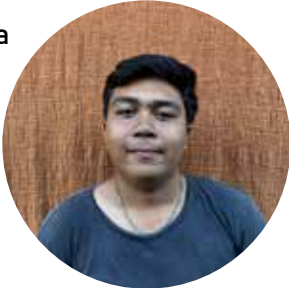
Gusti Ngurah Parta Dana



Ngurah Agung Peranian



Gusti Ngurah Candra Alit



Gede Agus Purna Wijaya



Ketut Wastini



Komang Suarsini



Gusti Putu Ayu Nevi Handriani



Agus Alit Adnyana Putra



Gusti Ayu Nataria



Ngurah Satya Wikrama



Ni Made Sasih



Gusti Ngurah Panca Prasetya



Komang Sri Masrini



Di Bali Utara, Pagi Motley tidak hanya studio pencelupan pewarna alam. Lebih dari itu Pagi Motley adalah titik penting yang menjaga keseimbangan ekonomi pedesaan dan pelestarian ekologi.

Ia ruang yang tak hanya menjadi titik kumpul, tetapi juga jendela untuk masuk dalam kancah global yang sedang bersiap mengikuti jejak-jejak para legenda di Bali Utara.

